

PENDEKATAN KUALITATIF DAN PENDEKATAN KUANTITATIF DALAM PENELITIAN TINDAKAN DI BIDANG PSIKOLOGI

Oleh: Badrun Kartowagiran

A. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, berkembang pula Permasalahan yang dihadapi manusia. Hal ini membawa konsekuensi bahwa cara yang digunakan untuk memecahkan juga berkembang sesuai dengan kemajemukan masalah yang dihadapinya. Seperti sudah dipahami secara umum, penelitian merupakan salah satu cara untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, sudah wajarlah apabila Keeves (1997) menyarankan agar pada era global ini para peneliti tidak terpaku pada satu metode penelitian. Sudah saatnya para peneliti menggunakan berbagai metode penelitian dan interdisiplin ilmu secara bersama-sama untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa dapat atau tidak dapatnya dilakukan "Penggabungan" berbagai metode dalam suatu penelitian tidak perlu dipertentangkan lagi. Hal yang harus diperhatikan adalah bagaimana cara menggabungkannya agar tidak mengingkari karakteristik masing-masing metode penelitian yang digabungkan. Untuk itu perlu diingat kembali bahwa yang dimaksudkan dengan metode adalah pendekatan bukan metodologi. Memang ada sedikit perbedaan di antara keduanya. Metodologi penelitian membahas konsep teoretik berbagai metode, kelebihan dan kekurangannya, sedangkan metode penelitian hanya mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakannya dalam penelitian (Muhadjir, 1990). Jadi yang digabungkan bukan konsep teoretik secara keseluruhan namun hanya bagian dari konsep. Selain itu, juga perlu diingat bahwa yang dimaksudkan penggabungan di sini adalah penempelan satu metode pada metode lainnya. Sama halnya dengan penggunaan subroutine program dalam penulisan program pada mesin yang dikontrol dengan komputer (Computer Numerical Control Machine). Jelasnya, dua metode dapat digabungkan apabila desainnya memanfaatkan satu paradigma sedangkan paradigma lainnya hanya sebagai pelengkap.

B. PENDEKATAN CAMPURAN DALAM PENELITIAN TINDAKAN

Bertitik tolak dari uraian di atas, tulisan ini mencoba memaparkan penggabungan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian tindakan (*action research*) di bidang

psikologi. Sesuai dengan judul, maka paradigma yang digunakan adalah paradigma penelitian tindakan sedangkan paradigma penelitian kualitatif hanya diambil bagiannya saja. Untuk itu secara berturut-turut akan diuraikan pengertian karakteristik dan prosedur penelitian tindakan, pengertian dan karakteristik penelitian kuantitatif dan kualitatif, ruang lingkup penelitian psikologi, dan pendekatan kuantitatif & kualitatif dalam penelitian tindakan di bidang psikologi.

1. Penelitian Tindakan (*Action Research*)

a. Pengertian Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan adalah penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan baru atau cara pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia kerja atau dunia aktual yang lain (Suryabrata, 1983). Di samping memiliki pengertian di atas, penelitian tindakan atau *Action Research (AR)* juga merupakan langkah-langkah nyata dalam mencari cara yang paling cocok untuk memperbaiki keadaan, lingkungan, dan meningkatkan pemahaman terhadap keadaan dan atau lingkungan tersebut (McTaggart, 1997a).

Sementara itu Grundy (1995) menjelaskan bahwa *action research* merupakan usaha perbaikan pemahaman cara dan kondisi yang dilakukan secara kolaboratif. Hal serupa juga ditegaskan oleh Sagor (1992) yang mengatakan: "*Action research is conducted by people who want to do something, to improve their own situation*". Senada dengan para ahli lainnya, Calhoun (1994) juga menjelaskan bahwa *action research* merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kualitas dan penampilan organisasi.

Pada tahun 1984 para guru di Australia sudah diinstruksikan oleh Kepala Sekolah untuk mereview apa yang sudah dikerjakan. Hasil review ini dirumuskan untuk perbaikan langkah selanjutnya. Pada saat itu para Kepala Sekolah dan guru menyebut langkah-langkah ini sebagai Penelitian Tindakan atau *Action Research (AR)*, namun menurut McTaggart (1997b), hal seperti ini tidak termasuk dalam kategori penelitian tindakan karena guru melakukan kegiatan tersebut atas perintah Kepala Sekolah, dan guru tidak tahu apa yang sedang mereka kerjakan. Hal ini ditegaskan kembali oleh McTaggart pada kuliahnya tanggal 27 Agustus 1997 yang menyatakan bahwa penelitian tindakan (*action research*) adalah penelitian *collective self reflective* yang dilakukan oleh partisipan dalam ilmu sosial dan pendidikan untuk memperbaiki pemahaman terhadap pelaksanaan pekerjaannya sendiri dan juga membawa dampak pada lingkungan di sekitarnya.

Lebih jauh McTaggart (1997b) menjelaskan bahwa: AR dapat dilakukan oleh

manager, direktur, dosen, guru, atau pekerja sosial lainnya. AR dapat mengandung unsur-unsur: (a) memperbaiki pekerjaannya sendiri, (b) kolaboratif dengan orang atau kelompok lainnya untuk memperbaiki pekerjaan mereka, (c) kolaboratif dengan instansi lain secara terpisah untuk memunculkan proyek atau mengembangkan sistem baru:

Berdasarkan pendapat para ahli dapat dirangkum bahwa penelitian tindakan (PT) adalah penelitian yang dilakukan secara kolaboratif oleh para partisipan dalam ilmu sosial dan pendidikan untuk memperbaiki pemahaman dan pelaksanaan pekerjaannya sendiri, dan juga membawa dampak pada lingkungan di sekitarnya. Dalam hal ini PT dapat digunakan di dunia pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas. Sedikit berbeda dengan *Classroom Action Research* (CAR) atau Penelitian Tindakan Kelas :(PTK) yang lebih mengkhususkan penelitian di dalam kelas dan harus dilakukan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Hopkins (1993) yang mengatakan PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki dan atau mengembangkan cara mengajar guru.

Hasil pertemuan para kepala Lemlit LPTK di Yogyakarta pada tanggal 24-25 Juli 1997 yang disarikan oleh Raka Joni (1998) menjelaskan bahwa ada beberapa karakteristik PTK, yaitu :

- (1) PTK merupakan *an inquiry of practice from within* sehingga merupakan *self-reflective study of, as well as in, real situations*. Ini berarti bahwa permasalahan yang diangkat sebagai garapan PTK, dimunculkan oleh guru dalam kapasitasnya sebagai praktisi, sebagai wujud kepeduliannya terhadap kinerjanya sendiri.
- (2) PTK dipicu oleh permasalahan praksis yang dihayati dalam pelaksanaan tugas sehari-hari sebagai pengelola program pembelajaran di kelas. Sangat dimungkinkan ahli dari luar (bukan guru) membantu guru dalam melaksanakan PM. Dalam hal ini, pada tahapan awal ahli berperan sebagai *sounding board* (pemandul gagasan) bagi guru yang merasa tengah menghadapi permasalahan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari, serta membantu mengartikulasikan permasalahan tersebut sehingga dapat dijajaki tindakan pemecahannya melalui PTK.
- (3) PTK sebaiknya dilakukan secara kolaboratif. PTK dapat dilakukan melalui kolaborasi antara guru yang kelasnya dijadikan kanchah PTK dengan guru atau orang lain. Dalam hal ini guru yang kelasnya dijadikan kanchah PTK tidak hanya sebagai objek tetapi sebagai praktisi yang meneliti praksisnya. Ciri kolaboratif ini harus secara konsisten tampak dalam keseluruhan tahapan penyelenggaraan PTK, mulai dari identifikasi permasalahan, perancangan tindakan perbaikan, pengumpulan data serta penyusunan laporan.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa PTK itu merupakan bagian dari PT. Ini berarti PTK itu pasti PT sedangkan PT belum tentu PTK. Oleh karenanya ciri-ciri dan prosedur penelitian tindakan (PT) atau *Action Research* (AR) juga berlaku bagi Penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR).

Menurut pendapat beberapa ahli yang dirangkum Badrun KW (1998), ada dua tipe penelitian tindakan, yaitu PT tipe terbuka dan PT tipe tertutup. PT tipe terbuka adalah PT yang hipotesisnya dimunculkan atau dirumuskan setelah peneliti mengumpulkan informasi untuk mengetahui penyebab utama kurang baiknya suatu keadaan atau kurang tepatnya strategi, yang akan diperbaiki. Dalam hal ini hipotesis tindakan bersifat terbuka dan dirumuskan berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan tadi. Sedangkan PT tertutup adalah PT yang hipotesisnya dirumuskan sejak awal, yakni sebelum peneliti terjun ke lapangan. Dalam hal ini hipotesis tindakan bersifat spesifik dan dirumuskan berdasarkan pada pengalaman atau kajian teori.

b. Ciri-Ciri Penelitian Tindakan

Suryabrata (1983) menjelaskan bahwa ada empat ciri-ciri PT, yaitu:

- (1) Praktis dan langsung relevan untuk situasi aktual dalam dunia kerja.
- (2) Menyediakan rangka kerja yang teratur untuk pemecahan masalah dan perkembangan-perkembangan baru, yang lebih baik daripada cara pendekatan impresionistik dan fragmentaris. Cara penelitian ini juga empiris dalam artian bahwa penelitian tersebut mendasarkan diri pada observasi aktual dan data mengenai tingkah laku, dan tidak berdasar pada pendapat subjektif yang didasarkan pada pengalaman masa lampau.
- (3) Fleksibel, adaptif, membolehkan perubahan-perubahan selama masa penelitiannya dan mengorbankan control untuk kepentingan *on-the spot experimentation* dan inovasi.
- (4) Walaupun berusaha supaya sistematis, namun penelitian tindakan kurang tertib secara ilmiah, karena itu validitas internal dan eksternalnya lemah. Tujuannya bersifat situasional, sampelnya terbatas dan tidak representatif, dan kontrolnya terhadap perubahan bebas sangat kecil. Oleh karena itu, walaupun hasil-hasilnya berguna untuk dimensi praktis, namun tidak secara langsung member sumbangan kepada ilmunya.

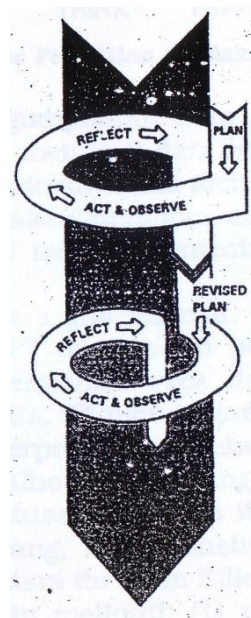
Sementara itu McTaggart (1997a) dalam *Educational Action Research Journal*, menjelaskan bahwa: (1) PT harus dilakukan secara sistematis, (2) PT tidak hanya

sekadar problem solving, tetapi juga dijiwai oleh keinginan untuk memperbaiki atau mencapai yang lebih baik, (3) PT harus kolaboratif dan tidak dikerjakan oleh orang lain atau orang yang tidak terkait dengan pekerjaan yang diupayakan perbaikannya, (4) PT bukan implementasi kebijakan, dan (5) PT bukan semata-mata penerapan metodologi ilmiah, tetapi juga memperhatikan hal-hal lain, misal kolaboratif, partisipatori, dan adanya perubahan kondisi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa PT itu mempunyai ciri-ciri: (1) praktis, (2) dimaksudkan untuk memperbaiki, (3) fleksibel, (4) validitas internal dan eksternalnya rendah, (5) kooperatif serta (6) terkait dengan pekerjaannya sendiri dan dilakukan “sendiri” (*doing by himself*).

c. Prosedur : Penelitian Tindakan

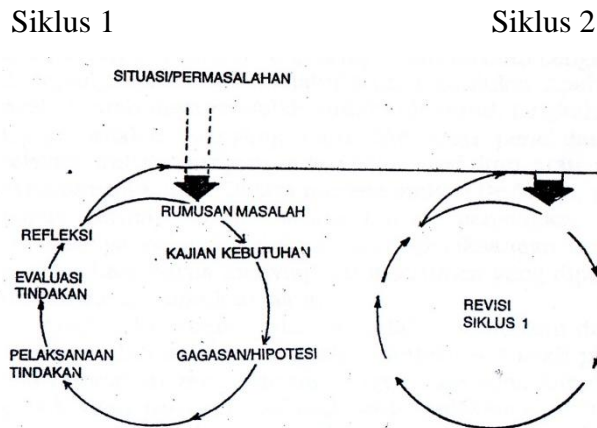
Selain ciri-ciri seperti yang dijelaskan di atas, Kemmis dan McTaggart dalam buku *The Action Research Planner* (1997) menjelaskan bahwa PT mempunyai prosedur penelitian yang khusus. Prosedur itu membentuk siklus seperti spiral yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Apabila perubahan belum seperti yang diharapkan, siklus itu diulangi lagi menjadi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Untuk jelasnya dapat diperiksa pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Prosedur Penelitian Tindakan Menurut Kemmis & McTaggart

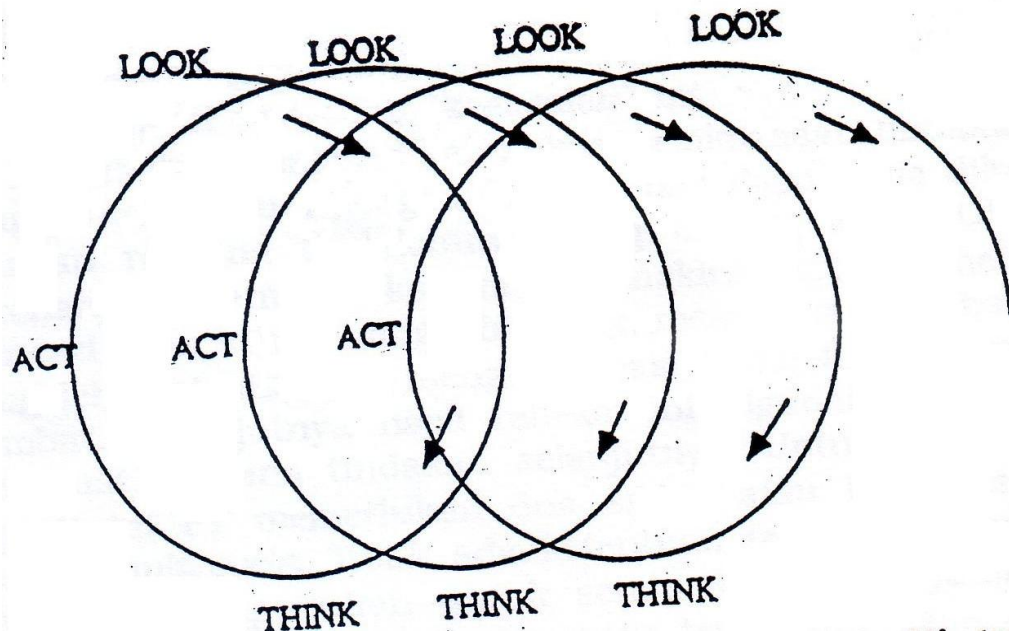
Sementara itu McKenney (dalam Sukanto, 1996) menjelaskan bahwa PT dapat terdiri dari satu, dua atau tiga siklus yang masing-masing siklus terdiri dari: permasalahan, rumusan

masalah, kajian kebutuhan, gagasan/hipotesis tindakan, pelaksanaan tindakan, evaluasi tindakan, dan refleksi (periksa Gambar 2).



Gambar 2. Prosedur Penelitian Tindakan Menurut McKernan

Ahli lainnya, Stinger (1996) menjelaskan bahwa PT dapat terdiri dari satu, dua, tiga, ataupun empat siklus yang masing-masing siklus terdiri dari: *look, think, and act* (periksa Gambar 3).



Gambar 3. Prosedur Penelitian Tindakan Menurut Stinger

Look adalah mengumpulkan data atau informasi yang relevan. *Think* adalah menggali dan menganalisis apa yang terjadi di sini dan bagaimana atau mengapa bisa terjadi. *Act* terdiri dari merencanakan tindakan atau merumuskan hipotesis tindakan dan mengimplementasikan, serta mengevaluasi.

Senada dengan para ahli lainnya, Calhoun (1994) juga menjelaskan bahwa PT merupakan penelitian yang mempunyai siklus: (1) pemilihan area dan fokus penelitian, (2) mengumpulkan data, (3) mengorganisasi data, (4) menganalisis dan menginterpretasikan data, dan (5) melakukan tindakan. Menurut Calhoun, data yang dikumpulkan untuk dasar membuat keputusan tindakan itu dapat berasal dari data yang ada sekarang, hasil penelitian yang lalu, serta studi literatur. Sementara itu John Elliot (1991) menjelaskan bahwa kegiatan PT itu meliputi: (1) permasalahan (2) pengumpulan data (3) perencanaan (4) implementasi perencanaan atau tindakan, dan (5) evaluasi. Sedangkan Suryabrata (1983) menjelaskan bahwa ada tujuh langkah dalam penelitian tindakan, yaitu: (1) merumuskan masalah (2) menelaah kepustakaan (3) merumuskan hipotesis tindakan (4) mengatur setting dan melakukan tindakan (5) menentukan kriteria-evaluasi (6) menganalisis data dan mengevaluasi hasil, dan (7) menulis laporan.

Pada penelitian tindakan setelah masalah dirumuskan, maka langkah selanjutnya adalah mencari informasi, yaitu mencari penyebab atau hal-hal yang menyebabkan timbulnya masalah. Informasi dapat diperoleh melalui pengamatan di lapangan maupun melalui kajian pustaka. Apabila penyebab timbulnya masalah sudah diketahui, langkah selanjutnya adalah mengkaji teori dan atau penelitian yang relevan untuk menyusun hipotesis tindakan atau merencanakan tindakan. Dalam merencanakan tindakan, peneliti harus cermat karena selain harus menyiapkan segala sesuatunya yang diperlukan dalam pelaksanaan tindakan, peneliti juga harus menyiapkan instrumen yang diperlukan untuk mengumpulkan data

Apabila hipotesis tindakan sudah dirumuskan dan persiapan sudah selesai, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan tindakan yang disertai dengan observasi. Ada dua hal pokok yang perlu diobservasi, yaitu pelaksanaan tindakan itu sendiri dan dampak dari tindakan. Terdapat dua pertanyaan: Apakah tindakan sudah sesuai dengan rencana? Apakah tindakan tersebut sudah membawa dampak?

Langkah terakhir dalam satu siklus dua penelitian tindakan adalah refleksi. Pada langkah ini secara kolaboratif tim peneliti mendiskusikan secara mendalam dan kritis mengenai hasil pengamatan yang menyertai tindakan sebelumnya. Masing-masing anggota tim mencoba melihat, mencermati atau mengkaji: Apakah tindakan yang telah dilakukan itu sudah membawa dampak atau belum? Apabila dirasa tindakan sudah membawa dampak positif atau membawa perbaikan, maka penelitian dihentikan. Ini berarti PT hanya memerlukan satu siklus atau *mono-cycle*. Namun apabila dirasakan tindakan itu belum membawa perbaikan seperti yang diharapkan, maka perlu dikaji lebih cermat untuk

mencari penyebab “kegagalan” ini.

Penyebab ini dapat dikarenakan pelaksanaan tindakan yang kurang sesuai dengan rencana dan dapat pula dikarenakan rencana tindakannya yang kurang tepat. Oleh karenanya dalam refleksi ini dimungkinkan tim peneliti mencari jalan keluar yang lebih baik, mencari strategi baru yang lebih efektif, dan mengantisipasi faktor-faktor penghambat. Selanjutnya hasil refleksi ini digunakan untuk membuat rencana tindakan selanjutnya. Untuk keadaan seperti ini PT memerlukan dua siklus atau lebih, yang berarti *multi-cycle*. Tidak ada ketentuan tentang lamanya waktu yang diperlukan untuk setiap siklus dan jumlah siklus untuk setiap PT, Kesemuanya tergantung pada tim peneliti, waktu dan dana yang tersedia.

3. Pendekatan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

Ada beberapa nama yang diberikan pada penelitian kualitatif, tergantung pada jenis dan bidang apa metode itu digunakan. Para ahli antropologi menamakan etnografi pada metode atau pendekatan kualitatif yang mereka gunakan. Sedangkan para ahli sosiologi menyebutnya dengan nama observasi partisipasi, dan pada bidang psikologi disebut dengan pendekatan kualitatif (Sanapiah, 1993).

Selaras dengan namanya yang bervariasi, definisi yang diberikan pada penelitian kualitatif juga bervariasi walaupun secara prinsip ada kesamaan. Connole, dkk. (1993) memberikan batasan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang memfokuskan pada kegiatan-kegiatan mengidentifikasi, mendokumentasi, dan mengetahui dengan interpretasi seera mendalam gejala-gejala nilai, makna, keyakinan, pildran, dan karakteristik umum seseorang atau kelompok masyarakat tentang peristiwa-peristiwa kehidupan. Sementara itu, Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1994) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Lebih jauh Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam ubahan atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Sejalan dengan Bogdan dan Taylor, Kirk dan Miller (dalam Moleong, 1994) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu sosial yang secara fundamental bergantung pada pengalaman pada manusia dalam kawasannya sendiri. Selanjutnya Sanapiah (1993) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah

metodologi penelitian yang di dalamnya tercakup pandangan-pandangan filsafati *disciplined inquiry* mengenai realitas dari objek yang diteliti dalam ilmu-ilmu sosial dan tingkah laku.

Dalam bukunya yang berjudul *Qualitative Research for Education*, Bogdan dan Biklen (1992) menjelaskan bahwa ciri-ciri penelitian kualitatif ada lima, yaitu:

- a. Penelitian kualitatif mempunyai setting yang alami sebagai sumber data langsung, dan peneliti sebagai instrumen kunci.
- b. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang deskriptif. Data yang dikumpulkan lebih banyak kata-kata atau gambar-gambar daripada angka
- c. Penelitian kualitatif lebih memperhatikan proses daripada produk. Hal ini disebabkan oleh cara peneliti mengumpulkan dan memaknai data, setting atau hubungan antar bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.
- d. Peneliti kualitatif mencoba menganalisis data secara induktif: Peneliti tidak mencari data untuk membuktikan hipotesis yang mereka susun sebelum mulai penelitian, namun untuk menyusun abstraksi.
- e. Penelitian kualitatif menitikberatkan pada makna bukan sekadar perilaku yang tampak.

Berbeda dengan penelitian kualitatif naturalistik yang mempunyai filsafat fenomenologis, penelitian kuantitatif mempunyai filsafat positivistik. Pada penelitian kuantitatif, generalisasi dikonstruksi dari rerata keragaman individu atau rerata frekuensi, dengan memantau kesalahan-kesalahan yang mungkin. Metodologi penelitian kuantitatif menuntut adanya rancangan penelitian yang menspesifikasikan objeknya secara eksplisit dieliminasi dari objek-objek lain yang tidak diteliti. Pada penelitian kuantitatif data yang dikumpulkan lebih banyak angka-angka daripada foto, gambar ataupun kata-kata. Dengan memahami pengertian dan ciri-ciri penelitian kualitatif dan kuantitatif, serta penelitian tindakan di atas, maka kemudian dapat direncanakan atau ditentukan cara menggabungkan ketiga metode itu secara efektif.

4. Ruang Lingkup penelitian Psikologi

Secara etimologis psikologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejala, proses maupun latar belakangnya. Selanjutnya jiwa itu sendiri diartikan sebagai daya hidup rohaniah yang bersifat abstrak, yang menjadi penggerak dan pengatur bagi seluruh perbuatan pribadi hewan tingkat tinggi dan manusia. Perbuatan pribadi adalah perbuatan sebagai hasil proses belajar yang dimungkinkan oleh keadaan jasmani, rohaniah, sosial, dan lingkungan.

Menurut Ahmadi dan Umar (1992), berdasarkan lapangan/objek yang diteliti

psikologi dapat dibagi menjadi dua, yaitu psikologi umum dan psikologi khusus. Psikologi umum yaitu psikologi yang mempelajari gejala-gejala kejiwaan manusia dewasa. Objek yang dipelajari adalah sifat-sifat psikologis umumnya. Yaitu persamaan-persamaannya dari manusia dewasa yang normal dan beradab. Selanjutnya sifat-sifat kejiwaan manusia yang belum dewasa, dipelajari dalam psikologi khusus.

Psikologi khusus yaitu ilmu yang mempelajari sifat-sifat khusus dari gejala-gejala kejiwaan manusia. Yang termasuk dalam psikologi khusus adalah:

- a. Psikologi anak, yaitu ilmu yang mempelajari dinamika psikologis anak.
- b. Psikologi perkembangan, yaitu ilmu yang mempelajari aspek-aspek perkembangan manusia.
- c. Psikologi kriminal, yaitu ilmu yang mempelajari soal-soal yang berhubungan dengan kejahatan.
- d. Psikopatologi, yaitu ilmu yang mempelajari tentang penyakit jiwa atau kelainan jiwa seseorang.
- e. Ilmu watak (karakterologi), yaitu ilmu yang mempelajari watak seseorang atau golongan.
- f. Psikologi massa, yaitu ilmu yang mempelajari gejala-gejala yang terjadi pada kerumunan massa.
- g. Psikologi bangsa-bangsa, yaitu ilmu yang mempelajari gejala-gejala dalam tiap bangsa, misalnya bangsa terhadap bangsa Indonesia, India, dan sebagainya.

Pada bagian lain Achmadi dan Umar (1992) juga menjelaskan bahwa menurut penggunaannya, psikologi juga dibagi menjadi dua, yaitu psikologi teoretis dan psikologi praktis. Psikologi teoretis ialah ilmu yang mempelajari gejala-gejala kejiwaan untuk gejala-gejala itu sendiri. Jadi belum dihubungkan dengan praktik hidup sehari-hari, namun untuk mengembangkan atau menambah pengetahuan saja. Sedangkan psikologi praktis adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu tentang jiwa untuk diterapkan dalam praktik. Psikologi praktis ini mencakup:

- a. Psiko-teknik, yaitu teori tentang cara menetapkan pribadi seseorang dan kecakapannya untuk memegang jabatan tertentu.
- b. Psikologi pendidikan, yaitu ilmu yang mempelajari hal ihwal jiwa untuk keperluan pendidikan.
- c. Psikologi pengobatan, yaitu ilmu yang mempelajari gejala-gejala kejiwaan yang berhubungan dengan penyembuhan penyakit. Para dokter selalu berusaha menyelami jiwa

- orang yang diobatinya agar dapat mengetahui sebab penyakit yang sebenarnya.
- d. Psikologi kriminal, yaitu ilmu yang mempelajari soal-soal yang berhubungan dengan kejahatan.
 - e. Psikologi pastoral, yaitu ilmu yang mempelajari cara memimpin pengikut suatu agama serta meyakinkan pengikutnya kepada ajaran-ajaran agamanya.
 - f. Psikiatri, yaitu ajaran untuk menyembuhkan penyakit jiwa.
 - g. Psiko-diagnostik, yaitu teori tentang cara menetapkan tanda-tanda penyakit jiwa.
 - h. Psiko-terapi, yaitu cara mengobati cacat-cacat jiwa dengan berbagai metode, misalnya sugesti, psikoanalisa, ungkapan-ungkapan jiwa, dan sebagainya.

Sementara itu Nonim (1998) menjelaskan bahwa psikologi dibagi menjadi 19 bidang keahlian, yaitu : psikologi umum, psikometrik dan statistic, psikologi eksperimental manusia, Psikologi eksperimental binatang, psychology neuroscience, psikologi & humanistic, psikologi perkembangan, proses dan isu isu sosial, psikologi sosial, psikologi kepribadian, kesehatan dan perlakuan kesehatan mental, psikologi profesional, psikologi pendidikan, psikologi industri, psikologi olah raga, psikologi militer, psikologi konsumen, psikologi lingkungan dan teknik, sistem intelegensi, dan psikologi forensik.

Apabila dicermati uraian di atas, ternyata sangat luas ruang lingkup kajian psikologi. Hampir semua disiplin ilmu, termasuk di dalamnya pendidikan, dapat memanfaatkan psikologi.

5. Pendekatan Kualitatif dan Pendekatan Kuantitatif dalam Penelitian Tindakan di Bidang Psikologi

Seperti yang telah dijelaskan di muka bahwa tulisan ini menggunakan sistem “tempelan” dalam menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian tindakan. Cara ini juga diperbolehkan oleh Bryman (dalam Brannen 1992), yang mengatakan bahwa salah satu cara menggabungkan dua pendekatan penelitian adalah pendekatan yang satu melengkapi pendekatan lainnya. Jelasnya, tulisan ini akan mencoba menjelaskan penelitian tindakan di bidang psikologi dengan unsur-unsur pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

Pada umumnya, pada setiap siklus dalam penelitian tindakan memuat: permasalahan, pengumpulan informasi, perencanaan tindakan, tindakan disertai dengan observasi, serta refleksi. Dalam pengumpulan informasi (sebab-sebab timbulnya masalah) dapat digunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian tindakan tipe terbuka digunakan pendekatan kualitatif, sedangkan pada penelitian

tindakan tipe tertutup digunakan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian tindakan tipe terbuka informasi dikumpulkan di lapangan dengan cara observasi dan wawancara secara mendalam. Pengumpulan informasi pada penelitian tindakan tipe terbuka biasanya dilakukan dengan cara triangulasi sumber. Selanjutnya pada penelitian tindakan tipe tertutup, informasi dikumpulkan dengan cara mengkaji teori atau penelitian terdahulu.

Sesudah informasi terkumpul, langkah selanjutnya adalah menyusun rancangan, termasuk di dalamnya menyusun hipotesis, merancang instrumen, dan mempersiapkan segala sesuatunya untuk melaksanakan tindakan. Pada langkah ini dapat digunakan pendekatan kuantitatif, yaitu mengkaji teori dan atau penelitian relevan terdahulu. Berdasarkan kajian teori ini kemudian dirumuskan hipotesis tindakan. Tindakan ini dimaksudkan untuk memecahkan masalah atau memperbaiki situasi, kondisi ataupun cara yang telah direncanakan untuk diperbaiki. Dalam langkah rancangan ini juga disiapkan instrument atau lembar observasi untuk mengumpulkan data sewaktu tindakan dilaksanakan.

Langkah ketiga adalah implementasi rancangan atau melaksanakan tindakan disertai dengan observasi. Pada langkah ini dapat digunakan pendekatan kuantitatif pada saat melaksanakan tindakan, karena tindakan yang dilakukan sudah direncanakan sebelumnya. Sedangkan saat melakukan pengumpulan data (observasi) dapat digunakan pendekatan kualitatif.

Langkah terakhir dalam satu siklus pada penelitian tindakan adalah refleksi, yang mencakup analisis data dan evaluasi. Untuk analisis data dapat digunakan pendekatan kuantitatif atau kualitatif, tergantung tujuan penelitian dan jenis data yang dikumpulkan. Pada langkah ini secara kolaboratif tim peneliti mendiskusikan secara mendalam dan kritis mengenai hasil pengamatan yang menyertai tindakan sebelumnya, masing-masing anggota tim mencoba melihat, mencermati atau mengkaji: Apakah tindakan yang telah dilakukan itu sudah membawa dampak positif atau belum? Apabila dirasa tindakan sudah membawa dampak positif atau membawa perbaikan, yang berarti sudah menjawab permasalahan yang dirumuskan maka penelitian dihentikan. Ini berarti PT hanya memerlukan satu siklus rancangan baru. Namun apabila dirasakan tindakan itu belum membawa perbaikan seperti yang diharapkan maka perlu dikaji lebih cermat untuk mencari penyebab “kegagalan” ini. Penyebab ini dapat dikarenakan pelaksanaan tindakan yang kurang sesuai dengan rencana dan dapat pula dikarenakan rencana tindakannya yang kurang tepat. Oleh karena itu, dalam refleksi ini dimungkinkan tim peneliti mencari jalan keluar yang lebih baik, mencari strategi baru yang lebih efektif, dan mengantisipasi

faktor-faktor penghambat. Selanjutnya hasil refleksi ini digunakan untuk membuat rencana tindakan selanjutnya Untuk keadaan seperti ini PT memerlukan dua siklus atau lebih, yang berarti multi-cycle. Tidak ada ketentuan tentang lamanya waktu yang diperlukan untuk setiap siklus dan jumlah siklus untuk setiap PT. Kesemuanya bergantung pada tim peneliti, waktu, dan dana yang tersedia.

Penelitian tindakan ini sangat cocok diterapkan pada penelitian yang dimaksudkan untuk meningkatkan gejala-gejala kejiwaan positif yang masih lemah. Dalam bidang psikologi pendidikan, penelitian tindakan ini sangat cocok diterapkan pada penelitian yang bermaksud meningkatkan motivasi belajar siswa, disiplin siswa, perhatian siswa pada pelajaran, motivasi mengajur guru, etos kerja guru, dan lain sebagainya.

6. Contoh penelitian tindakan di bidang Psikologi pendidikan: Meningkatkan jumlah siswa yang, menaruh perhatian- pada pelajaran

a. Masalah

Bu Soemantri adalah seorang guru kelas dua SMU yang merasa dipusingkan oleh tingkah murid-muridnya yang kebanyakan kurang bahkan cenderung tidak memperhatikan pelajaran. Sebagian besar dari mereka lebih senang bermain sendiri, merenung sendiri, atau berbicara dengan temannya.

b. Pengumpulan informasi

Untuk mencari penyebabnya, disuruh teman sejawatnya untuk mengobservasi dan merekam waktu dia mengajar Hasil observasi dan rekaman didiskusikan, dan ternyata cara mengajar Bu Soemantri kurang baik. Sewaktu mengajar, pandangan-kurang merata, tidak menggunakan media, tidak ada contoh-contoh yang realistis, dan tidak sistematis. Informasi ini juga di dapat dari siswa melalui wawancara secara mendalam.

c. Penyusunan Rancangan

Berdasarkan informasi ini, kemudian secara kolaboratif dikaji teori dari hasil penelitian yang relevan tentang cara mengajar yang baik. Dalam hal ini yang dikaji adalah: pandangan guru sewaktu mengajar, cara mengajar yang sistematis; serta cara memilih dan menggunakan media yang tepat. Berdasarkan hasil kajian ini kemudian dirumuskan hipotesis tindakan. Diperkirakan hipotesis tindakan itu berbunyi: “dengan menggunakan media secara tepat, pandangan mata merata, dan penyampaian materi sistematis, maka perhatian siswa pada pelajaran akan meningkat. Pada langkah rancangan ini juga perlu dipersiapkan instrumen/ lembar observasi untuk mengumpulkan data tentang: cara

guru menggunakan media; pandangan mata guru sewaktu mengajar, sistematika penyampaian materi, dan perhatian siswa. Juga dibicarakan secara kolaboratif antara Bu Soemantra dan temannya tentang kriteria keberhasilan.

d. Implementasi rancangan disertai observasi

Apabila hipotesis tindakan sudah dirumuskan dan persiapan sudah selesai, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan tindakan yang disertai dengan observasi. Ada dua hal pokok yang perlu diobservasi, yaitu pelaksanaan tindakan itu sendiri dan dampak dari tindakan. Dalam hal ini yang diobservasi adalah: cara Bu Soemantri menggunakan media dan cara menyampaikan materi, serta pandangan Bu Soemantri sewaktu mengajar. Hal penting yang harus diobservasi adalah perhatian siswa pada pelajaran: pandangan siswa sewaktu mengikuti pelajaran, jumlah siswa yang merenung, jumlah siswa yang bermain sendiri, dan jumlah siswa yang berbicara dengan temannya.

e. Refleksi

Langkah terakhir dalam satu siklus pada penelitian tindakan adalah refleksi. Bu Soemantri dan temannya secara tindakan refleksi. Bu Soemantri dan temannya secara kolaboratif mendiskusikan secara mendalam dan kritis mengenai hasil pengamatan yang menyertai tindakan sebelumnya. Baik Bu Soemantri maupun temannya mencoba melihat, mencermati atau mengkaji: Apakah tindakan yang dilakukan Bu Soemantri sudah sesuai dengan rencana? Di samping itu, juga dicermati: Apakah jumlah siswa yang memperhatikan pelajaran bertambah? Apabila dirasa jumlah siswa yang menaruh perhatian pada pelajaran sudah meningkat secara signifikan maka penelitian dihentikan. Ini berarti PT hanya memerlukan satu siklus atau *mono-cycle*. Namun apabila dirasakan jumlah siswa yang menaruh perhatian belum meningkat maka perlu dikaji lebih cermat untuk mencari penyebab “kegagalan”, dan penelitian diteruskan pada siklus dua, dan seterusnya.

C. KESIMPULAN

Pada saat sekarang penggabungan beberapa metode penelitian sudah tidak masalah lagi. Hal yang perlu diperhatikan adalah cara penggabungannya, jangan sampai menghilangkan ciri-ciri atau karakteristik metode penelitian yang digabungkan. Oleh karena itu, dalam penggabungan beberapa metode penelitian, perlu adanya satu metode pokok sedangkan metode lainnya hanya sebagai pelengkap.

Metode , penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan filsafat positivisme, mempunyai rancangan yang rigid, dan datanya lebih banyak angka daripada gambar ataupun kata-kata. Sedangkan metode kualitatif naturalistik adalah jenis

penelitian yang berwawasan pada filsafat fenomenologis, mempunyai rancangan yang lentur, dan datanya lebih banyak berupa gambar dan kata-kata daripada angka.

Metode penelitian tindakan adalah penelitian yang bertujuan memperbaiki situasi, kondisi, maupun cara mengerjakan sesuatu. Penelitian ini harus dilakukan secara kolaboratif oleh tim peneliti dan terkait dengan pekerjaannya sendiri. Penelitian ini terdiri dari lima kegiatan; yaitu: merumuskan masalah mengumpulkan informasi, menyusun rancangan tindakan, melaksanakan tindakan dan evaluasi, serta melakukan refleksi.

Ternyata, penelitian tindakan ini sangat akomodatif sehingga mampu mengakomodasi konsep-konsep yang ada dalam metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian tindakan ini juga sangat cocok untuk bidang psikologi yang bersifat terapan.

Daftar Rujukan

- Achmadi, A. dan Umar, M. 1992. Psikologi Umum. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Bogdan, R.C. and, Biklen, S.K. 1992: *Quantitative research for education: An introduction of theory and methods*. Boston: Allyn & Bacon.
- Calhoun, E.F. 1994. *How to use action research in the self renewing school*. Alexandria: SCD
- Connole. H.C. 1993. *Issues and methods in research*. Dalam H.C. Connole. B. Smith & R Wiseman (Eds.). *Research methodology 1: Issues and methods in research*. Geelong: Deakin University.
- Elliot, J.. 1991. *Action research for educational change*. Great Britain: Fiddles Ltd.
- Grundy. S. 1995. *Action research as on-going professional development*. Canberra: Accord.
- Hopkins, D. 1993. *A teacher's guide to classroom research*. Philadelphia: Open University Press.
- Joni, T. R. 1998. *Hasil telaah enam usulan PTK PGSD*. Makalah. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta, 5 Januari 1998.
- Kartowagiran, B. 1998. Prinsip-prinsip penelitian tindakan dan penelitian tindakan kelas. Makalah disampaikan pada Penataran Penelitian Tindakan Kelas dalam program kemitraan IKIP Yk - Sekolah, 22-27 Juni 1998
- Kemmis, S. & McTaggart., R 1997. *The Action research planner*. Geelong: Deakin University.
- Keeves, J, 1997. Trends in qualitative research methods and evaluation quality.

Makalah, disampaikan pada seminar sehari tanggal 24 Februari 1998 di IKIP Yogyakarta.

- McTaggart, R 1997a. Races of participatory action research: reciprocity among educators. *Educational Action Research Journal*. Vol. 5. No. 1.
- McTaggart, R 1997b. Management learning. *The Journal for Managerial and Organizational learning*. Vol. 28, NO.2.
- Moleong, L. J. 1993. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. 1990. *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nonim. 1998. *The Psychological Abstract*, Vol. 85, N0.7, July 1998.
- Sagor, R. 1992. *How to conduct collaborative action research* Alexandria: SCD.
- Sanapizh, F. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dari Aplikasi*. Malang: YA3
- Stringer, E.T. 1996. *Action research: A handbook for practitioners*. London: Sage Publications, Inc.
- Sukamto. 1996. *Pedoman penelitian terapan untuk guru keguruam*. Yogyakarta: Lemlit IKIP Yogyakarta.
- Suryabrata, S. 1983. *Metodologi penelitian*. Jakarta: Rajawali.

